

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Waryono, 2010). Periode remaja menurut *World Health Organization* (2013) berawal saat usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 menjelaskan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Populasi remaja di Indonesia saat ini cukup besar, jumlah remaja berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 sekitar 43,5%, dengan ini jumlah populasi remaja perempuan sekitar 8,8% dari populasi seluruh penduduk. Remaja akan mengalami masa pubertas dimana pada masa tersebut terjadi perubahan pada fungsi seksual sekunder dan primer karena proses hormonal. Adapun ciri – ciri perubahan sekunder yang dialami remaja yaitu ditandai dengan tumbuhnya bulu-bulu halus dibagian ketiak dan kemaluan, payudara dan pinggul mulai membesar, sedangkan untuk perubahan primer yaitu di tandai dengan adanya menstruasi (Kusmiran, 2012).

Menstruasi merupakan perdarahan periodik dari rahim yang di mulai sekitar 14 hari setelah ovulasi secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus (Bobak, 2004 dalam Ernawati dkk, 2017). Umumnya siklus menstruasi pada wanita yang normal adalah 28-35 dan lama haid antara 3-7 hari. Siklus menstruasi pada wanita dikatakan tidak normal jika siklus haidnya kurang dari 21 hari atau lebih dari 40 hari. Seorang remaja putri akan menstruasi apabila sistem reproduksi dan berbagai komponen hormon yang berada di tubuh telah prima. Salah satu masalah yang di alami perempuan sebelum dan sesudah terjadi menstruasi adalah keputihan (Proverawati, 2017).

Keputihan (*flour albus*) merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina selain darah menstruasi (Abid dkk, 2016).

Keputihan dapat dibedakan dalam beberapa jenis di antaranya keputihan normal (fisiologis) adalah sekret berwarna bening sampai keputihan, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan sedangkan keputihan abnormal (patologis) yaitu sekret kekuningan/ kehijauan/ keabu-abuan, berbau tidak sedap dan amis (*fishy odor*), berjumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, kemerahan (*eritema*), edema rasa terbakar pada daerah genital, nyeri saat berhubungan seksual (*dispareunia*) atau nyeri saat berkemih (*disuria*). Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi juga dapat terjadi melalui rangsangan seksual, keputihan abnormal dapat menjadi petunjuk adanya suatu penyakit yang harus di obati (Rusdi dkk, 2012).

Keputihan pada wanita biasanya disebabkan oleh jamur, bakteri seperti (*kandidosis vulvovagenitis, vaginitis bacterial, trichomonasvaginalis*) (Donatila, 2011). Namun keputihan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti masih rendahnya pengetahuan remaja tentang keputihan, karena kurangnya informasi, pendidikan, umur, budaya, dan ekonomi. sehingga hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko tinggi mengalami keputihan, keputihan yang terlambat atau tidak di obati dapat berakibat buruk bagi kehidupan wanita, seperti terjadinya infertil, endometritis, radang panggul dan sapingitis (Azizah, 2015).

Menurut (WHO,2010) bahwa sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih. sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. dan di Indonesia sebanyak 75% wanita yang pernah mengalami keputihan (Rita, 2012) Sedangkan Menurut Kusmiran (2012) sekitar 90% remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis sehingga jamur virus dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang.

Menurut badan pusat statistik Indonesia (BPS, 2010) menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat dan 83,3% dari 23 juta remaja pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan (Rahmi, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko tinggi mengalami keputihan dan perlu mendapatkan penanganan yang serius karena masalah tersebut paling banyak terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut Mentari dkk (2015) didapatkan bahwa masih banyak remaja yang berperilaku buruk dalam mencegah dan menangani keputihan (52%), ada 10% remaja yang menggunakan produk pembersih vagina, 17,59% remaja yang tidak mengeringkan genetalia setelah BAK dan BAB, 25,76% remaja yang membersihkan genetalia dari arah belakang ke depan, 17% remaja sering menggunakan celana dalam ketat, 8,2% remaja yang memakai celana dalam yang bukan berbahan katun dan 2,5% remaja sering memakai celana dalam bersama. Masih ada juga perempuan yang tidak mengetahui tentang keputihan normal maupun abnormal, keputihan normal dapat menjadi abnormal apabila kita tidak menjaga hygiene organ reproduksi dengan baik sehingga kondisi seperti ini dapat dicegah dan ditangani dengan melakukan *vulva hygiene* atau menjaga *personal hygiene* yang baik (Andiyani, 2011).

*Personal hygiene* diartikan sebagai semua aktivitas yang bertujuan untuk mencapai kebersihan tubuh seperti merawat rambut, kuku, gigi, gusi, dan membersihkan genetalia (Wartolah, 2010). Sedangkan kebiasaan ini sendiri merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap individu dan disertai pengetahuan yaitu dengan cara memberikan informasi kepada remaja tersebut tentang bagaimana cara menangani keputihan seperti dilakukan pendidikan kesehatan (Notoatmojo, 2012).

Pendidikan kesehatan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang di harapkan. pendidikan kesehatan

tersebut biasa diberikan berupa media poster, leaflet, dan media video (Notoatmojo, 2010). Media video merupakan media yang tepat untuk mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui, kemudian mendalami dan kemudian mendapatkan pengertian yang lebih baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Nurmaria dan yusnita, 2016). Mendapatkan hasil rata-rata pengetahuan siswi setelah di lakukan intervensi pada media poster adalah 17,32 pada media video rata-rata 62,60 dan pada media leaflet 17,20 dari hasil ketiga metode yang di berikan setelah dilakukan intervensi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan siswi setelah dilakukan intervensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa media video merupakan media yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswi.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 1 Mendo Barat, Bangka Induk, pada tanggal 18 juni 2020, informasi yang didapatkan dari guru BK (bimbingan dan konseling) mengatakan bahwa pembelajaran tentang kesehatan reproduksi sudah dilakukan, tetapi materi yang diberikan hanya berdasarkan secara umum. Hasil wawancara dari 10 siswi tentunya yang sudah mengalami menstruasi dan keputihan, masih ada yang berperilaku buruk dalam melakukan *personal hygiene* terhadap penanganan keputihan. Perilaku yang buruk meliputi penggunaan celana dalam yang ketat, tidak pernah mengeringkan area genetalia saat setelah selesai BAK dan BAB, sering menggunakan antiseptic untuk membersihkan area kemaluan, mencuci kemaluan menggunakan air yang tergenang di ember, kolam, tidak mencuci tangan sebelum memegang area kemaluan dan menggunakan panty liner saat keluarnya keputihan secara terus menerus. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “pengaruh pendidikan kesehatan metode *audiovisual* terhadap perilaku *personal hygiene* genetalia dalam penanganan keputihan di SMPN 1 Mendo Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat di ambil rumusan masalah yaitu “Adakah pengaruh metode *audiovisual* terhadap perilaku *personal hygiene* genetalia dalam penanganan keputihan (*flour albus*) pada remaja putri.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketuinya pengaruh metode *audiovisual* terhadap perilaku *personal hygiene* genetalia dalam penanganan keputihan di SMPN 1 Mendo Barat.

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya perilaku *personal hygiene* genetalia siswi dalam penanganan keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode *audiovisual*
- b. Diketuinya perilaku *personal hygiene* genetalia siswi dalam penanganan keputihan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *audiovisual*

## **D. Manfaat penelitian.**

### 1. Bagi Remaja Putri

Diharapkan agar bisa mencari informasi tentang bagaimana cara menangani keputihan.

### 2. Bagi Guru SMPN 1 Mendo Barat.

Sebagai masukan yang membangun guna untuk meningkatkan kualitas lembaga bagi para pendidik yang ada didalamnya untuk memberikan pendidikan mengenai *personal hygiene* dalam penanganan keputihan.

3. Bagi Perawat,

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk melakukan pengembangan upaya promosi dan preventif tentang perilaku *personal hygiene* genitalia dalam penanganan keputihan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam penelitian, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam melaksanakan penelitian.

5. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi sebagai upaya penangan keputihan.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

